

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Penjasorkes termasuk ke dalam olahraga pendidikan yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani (UU No. 3 Tahun 2005). Penjasorkes adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya (Firmansyah, 2004, hlm. 4). Pada dasarnya penjasorkes merupakan rekonstruksi dari sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Sebagaimana pernyataan yang tertulis dalam dokumen Badan Nasional Standar Pendidikan (2006, hlm. 648), bahwa:

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan hidup bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari proses pendidikan, penjasorkes merupakan media di mana olahraga dan aktivitas jasmani disajikan kepada semua anak dan remaja di sekolah. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Tzetzis, *et. al.* (2002, hlm. 177) “*School physical education (PE) is an arena where sport and physical activity are presented to almost all children and youth*”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penjasorkes merupakan sebuah proses pendidikan dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis dan terstruktur menuju pembentukan manusia seutuhnya, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional, akan turut serta dipengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan penjasorkes.

Bambang Sulaksono, 2018

DAMPAK PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KEBUGARAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penjasorkes sebagai bagian dari proses pendidikan tidak hanya dirancang untuk memperkuat kompetensi keterampilan yang berkaitan langsung dengan aktivitas jasmani saja, akan tetapi penjasorkes juga dirancang untuk menyasar semua kompetensi baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara menyeluruh (*holistic*), sehingga penjasorkes dapat berperan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Jenkinson & Benson (2009, hlm. 356) “*The primary role of physical education (PE) is to provide education of the physical and through the physical, including opportunities to develop the affective, cognitive and psychomotor domains*”, pernyataan tersebut mendukung bahwa peran pendidikan jasmani adalah untuk menyediakan pendidikan fisik melalui aktivitas jasmani, termasuk di dalamnya terdapat peluang untuk mengembangkan domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Bailey (2009, hlm. 6) menyatakan bahwa “pendidikan jasmani memiliki empat keuntungan, yaitu keuntungan fisik, sosial, afektif, dan kognitif”. Selanjutnya Suherman (2012, hlm. 3) menjelaskan bahwa keuntungan fisik tersebut meliputi kebugaran, keterampilan gerak, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik (gaya hidup aktif), sedangkan keuntungan sosial, afektif dan kognitif dikategorikan sebagai keuntungan edukasi. Berdasarkan tujuan, peran, dan keuntungan penjasorkes dapat dikatakan bahwa penjasorkes memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain di sekolah, oleh karenanya tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa aktivitas pembelajaran penjasorkes yang diajarkan di sekolah.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan di sekolah, aktivitas pembelajaran penjasorkes memiliki tujuan yang tidak kalah penting dengan tujuan penjasorkes yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tercapainya tujuan aktivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pencapaian tujuan aktivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah dapat diketahui dengan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar peserta didik di sekolah dapat diketahui melalui penilaian hasil belajar oleh pendidik, baik selama proses pembelajaran berlangsung, ataupun setelah proses pembelajaran selesai. Kunandar (2013, hlm. 62) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik

pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa hasil belajar penjasorkes merupakan kompetensi atau kemampuan yang telah dicapai atau dikuasai oleh peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar aktivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah yang diperoleh melalui penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru penjasorkes.

Agar dapat mencapai tujuan penjasorkes yang telah dijelaskan sebelumnya, baik tujuan penjasorkes secara umum, maupun tujuan penjasorkes yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di sekolah, maka diperlukan suatu proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang baik. Tidak mudah dan memerlukan waktu yang tidak sebentar agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal. Banyak hal yang melatarbelakangi kesulitan untuk mencapai tujuan penjasorkes, salah satunya adalah kesadaran peserta didik tentang pentingnya penjasorkes di sekolah masih belum sesuai harapan. Pengetahuan mengenai manfaat aktivitas jasmani dan olahraga yang diperoleh pada saat pembelajaran di sekolah masih sangat terbatas, sehingga peserta didik belum dapat memahami pentingnya mengikuti pembelajaran penjasorkes dengan kesungguhan dan kesadaran akan manfaat yang diperoleh. Padahal selain manfaat akan kesehatan dan kebugaran, penjasorkes juga memiliki dampak terhadap sikap peserta didik, bahkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Untuk itu diperlukan sebuah inovasi pendekatan, model, atau metode pembelajaran yang direncanakan, dikelola, dan dapat diimplementasikan dengan mudah, menarik, dan menyenangkan agar dapat memberikan dampak dan manfaat yang lebih nyata kepada peserta didik, sehingga peserta didik ingin selalu terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah.

Proses pembelajaran penjasorkes di sekolah saat ini menitik beratkan pada pembelajaran aktif. Dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa “Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai pendekatan pokok yang perlu diperkuat dengan pembelajaran berbasis penyingkapan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)”. Pendekatan saintifik digunakan sebagai landasan dalam menerapkan berbagai

strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Disebutkan juga dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014, bahwa “Pendekatan saintifik digunakan sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pembelajaran aktif.

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (*scientific*) disebut sebagai pendekatan ilmiah. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Proses pembelajaran pendekatan saintifik dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahap mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Permendikbud No. 103, Tahun 2014 menyebutkan bahwa “Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan”. Sebagai pendekatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah, pendekatan pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Secara umum pendekatan pembelajaran saintifik didasarkan pada taksonomi tujuan pendidikan dalam lima dasawarsa terakhir yang sudah dikenal luas, yaitu capaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ditegaskan juga dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, taksonomi tersebut diadopsi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui rangkaian proses pembelajaran secara ilmiah inilah peserta didik akan menemukan makna pembelajaran yang dapat membantu mengoptimalkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Zamroni dan Semiawan (dalam Purwanti & Khurin'in. 2015, hlm. 213) menyatakan, bahwa

Learning on scientific based approach, has survey with scientists in the construction of knowledge through scientific method. This learning model has to develop skill on scientific mind, the development of learning scientific based approach, allows "feel for" creative mind and abilities of students. Model learning needs are able to the possibility of learn to create, not only some knowledge, skill and attitudes acquired, but it is even more important as the knowledge, skill and acquired by learners settings.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki keterkaitan dengan para ilmuwan dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan ilmiah, memungkinkan peserta didik "merasakan" kemampuan berpikir kreatif. Menjadikan peserta didik untuk belajar menciptakan, tidak dengan hanya melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari guru, melainkan melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditemukan sendiri oleh peserta didik. Sehingga nantinya peserta didik menjadi lebih mandiri dan terlatih dalam menemukan solusi untuk memecahkan masalah kehidupan.

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau yang biasa dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), umumnya pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran konvensional (tradisional). Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 172) menjelaskan bahwa "Tujuan utama pengajaran konvensional adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa". Pada pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional, peserta didik lebih dipandang sebagai objek pendidikan. Guru merupakan sumber informasi, sedangkan siswa harus mengingat apa yang dikatakan oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konvensional, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, yang mana otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu, untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi. Sehingga dapat dikatakan pendekatan pembelajaran konvensional tidak memberikan motivasi keterampilan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, menemukan prinsip-prinsip belajar yang baru, dan membangun pengetahuan siswa dan mempraktikkan apa yang telah didapatkan oleh siswa itu sendiri. Hal itu tentunya sangat berbeda dengan apa yang dilakukan dan diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dipandang sebagai pembelajaran aktif, karena aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, sedangkan dalam pembelajaran konvensional aktivitas pembelajaran masih berpusat pada guru. Menurut Hartono (2008, hlm. 20) beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran aktif dengan pendekatan pembelajaran konvensional adalah

Tabel 1.1
Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Aktif dengan
Pendekatan Konvensional

Pembelajaran Aktif	Pembelajaran Konvensional
Berpusat pada peserta didik.	Berpusat pada pendidik.
Penekanan pada penemuan.	Penekanan pada penerimaan pengetahuan.
Lebih menyenangkan	Kurang menyenangkan.
Memberdayakan semua indra dan potensi peserta didik.	Kurang memberdayakan semua indra dan potensi peserta didik.
Menggunakan berbagai macam metode	Menggunakan metode yang monoton.
Menggunakan banyak media pembelajaran.	Tidak banyak menggunakan media pembelajaran.
Disesuaikan dengan pengetahuan yang ada.	Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara pembelajaran aktif dengan pendekatan konvensional adalah berbanding terbalik, di mana pada pembelajaran konvensional semua aktivitas berpusat pada guru, sementara itu pada pembelajaran

aktif semua aktivitasnya berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran aktif, proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Siswa tidak akan merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu siswa lebih dapat menyerap pelajaran yang telah mereka pelajari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan saintifik itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian membuktikan bahwa:

Pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen (Kemendikbud, dalam materi pelatihan kurikulum 2013).

Artinya sumber belajar atau informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru dalam pendekatan pembelajaran saintifik lebih sedikit daripada informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional. Akan tetapi pemahaman terhadap informasi tersebut lebih banyak dipahami oleh peserta didik pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Hal itu disebabkan karena pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menjadikan peserta didik lebih aktif untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui proses ilmiah dari berbagai sumber, sedangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional sumber informasi pengetahuan peserta didik hanya berasal dari guru dan buku yang tersedia.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik “menyediakan lingkungan yang produktif untuk pengembangan meta kognisi peserta didik” (Downing *et. al.*, dalam Kelesoglu & Faculty, 2011, hlm. 2). Pada pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik peserta didik akan lebih mengingat tentang apa yang mereka pelajari, karena apa yang mereka pelajari berdasarkan proses penemuan dengan bimbingan dari pendidik. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Castronova (2000, hlm. 3) bahwa “*Students remembered more of what they learned in discovery learning activities than traditional activities*” yang maknanya adalah siswa lebih mengingat apa yang mereka pelajari dalam kegiatan belajar penemuan daripada kegiatan tradisional.

Menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dengan berbagai variasi model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) “dapat membantu siswa membangun lebih banyak makna dari konten karena tidak disampaikan dengan cara tradisional” (Treadwell, 2018, hlm. 6). Sumber pengetahuan peserta tidak hanya bersumber dari pendidik dan buku pelajaran saja, “melalui model-model pembelajaran pendekatan saintifik dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan menumbuhkan motivasi instrinsik dan mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan” (Tamim & Grant, 2013, hlm. 73). *“Using the discovery learning method, which is one of the various teaching methods in which the students are active and are guided by the teacher, is considered to increase students’ success and inquiry learning skills more than the traditional teaching methods”* (Balm, 2009, hlm 1-2). Melalui pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan yang berbeda dan dalam berbagai domain.

Berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran penjasorkes, aktivitas pembelajaran penjasorkes yang dilakukan dengan pendekatan saintifik akan membuat peserta didik memahami akan konsep dan makna dari aktivitas gerak dan jasmani yang dilakukannya. Pada aktivitas pembelajaran penjasorkes dengan menggunakan pendekatan konvensional peserta didik hanya dituntut untuk dapat melaksanakan tugas gerak yang diinstruksikan oleh guru penjasorkes tanpa mengetahui proses dan makna gerakan yang dilakukannya. Pendekatan pembelajaran konvensional dalam pendidikan jasmani lebih dikenal dengan metode pembelajaran yang menekankan pada penguasaan teknik terlebih dahulu sebelum ke permainan yang sesungguhnya (Tarigan, dkk., 2015, hlm. 19). Peserta didik dituntut untuk menguasai suatu gerakan sebelum belajar untuk menguasai gerakan baru. Setelah rangkaian gerakan yang dibutuhkan dalam salah satu bentuk permainan olahraga terpenuhi, barulah peserta didik diajarkan bentuk ke dalam bentuk permainan olahraga yang sesungguhnya. Sedangkan pada aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, siswa dituntut untuk menemukan konsep dan makna dari aktivitas yang dilakukan melalui langkah-langkah saintifik. Diawali pengamatan siswa terhadap gerakan yang akan mereka

lakukan, yang mana gerakan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti video pembelajaran, sesama peserta didik yang terlebih dahulu menguasai gerakan yang akan dicontohkan, maupun dari guru penjasorkes sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas bertanya tentang gerakan yang diamati, yang mana aktivitas bertanya ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik yang bertanya saja, namun peserta didik yang lain pun mendapatkan manfaat melalui jawaban yang diterima dari pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya aktivitas mencoba di mana peserta didik melakukan percobaan berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan yang terhadap gerakan yang dipelajari. Selanjutnya peserta didik diajak berpikir mengenai bagaimana gerakan tersebut bisa terjadi, apakah sudah sesuai dengan konsep gerak atau belum, mengapa terjadi hal demikian. Proses ilmiah yang terakhir adalah mengomunikasikan apa yang telah dilakukan, di sini peserta didik belajar untuk menyampaikan informasi gerak yang telah dipelajarinya melalui beberapa proses tersebut, mereka juga belajar untuk mengevaluasi apa yang telah disampaikan oleh peserta didik lain memiliki kesamaan tentang apa yang pikirkan. Tugas guru penjasorkes dalam aktivitas pembelajaran penjasorkes sendiri adalah sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik, serta mengevaluasi proses dan aktivitas belajar yang peserta didik lakukan.

Penelitian yang dilakukan Suherman (2013) dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Saintifik Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik dalam pendidikan jasmani dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Tarigan, *et. al.* (2015) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani yang dilakukan dengan pendekatan saintifik lebih baik pengaruhnya terhadap kreatifitas, konsentrasi, kebugaran jasmani, dan kecerdasan siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional”. Penelitian lain yang dilakukan Sinulingga dan Nugraha (2017) dengan judul Penerapan pendekatan ilmiah pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dan dampaknya pada siswa SMAN 15 Medan menghasilkan kesimpulan “Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memberikan dampak yang baik bagi aspek pengetahuan,

keterampilan, dan sikap peserta didik”. Penelitian serupa dilakukan oleh Tarigan *et al.* (2017, hlm. 5) menghasilkan kesimpulan, bahwa “*Physical education done in coastal areas using saintifik approach is affecting towards the improvement of the creativity and physical fitness of the students*”, artinya penjasorkes yang dilakukan di wilayah pesisir dengan menggunakan pendekatan saintifik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan kebugaran jasmani peserta didik. Dikatakan juga bahwa pendekatan konvensional tidak berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas, tetapi memiliki pengaruh terhadap kebugaran jasmani. Akan tetapi, pengaruh yang dihasilkan oleh pendekatan konvensional terhadap kebugaran jasmani tidak lebih baik dari pengaruh yang dihasilkan oleh pendekatan saintifik.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah bahwa pendekatan saintifik belum sepenuhnya diimplementasikan pada semua satuan dan jenjang pendidikan. Masih terdapat beberapa sekolah yang belum mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, terutama pada aktivitas pembelajaran penjasorkes. Hal itu terjadi akibat beberapa sekolah yang dimaksud belum mampu memenuhi standar dan syarat untuk dapat menggunakan kurikulum 2013, akibatnya sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum 2006 dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, pendekatan saintifik yang merupakan bagian dari kurikulum 2013 belum dapat digunakan pada proses pembelajaran. Perbedaan kurikulum dan pendekatan pembelajaran tentunya akan membawa dampak terhadap proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah.

Berlatar belakang masalah dan beberapa hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengetahui dampak langsung dari pendekatan saintifik yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran terhadap hasil belajar penjasorkes peserta didik yang terdiri kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain dampak pendekatan saintifik dalam aktivitas pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar, penelitian ini juga berupaya untuk memastikan dampak pendekatan saintifik dalam penjasorkes terhadap kebugaran jasmani peserta didik, karena pada dasarnya tujuan akhir penjasorkes adalah untuk mendorong kemampuan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, dan

pembiasaan pola hidup sehat, yang bermuara pada kebugaran jasmani sebagai dampak positif dari aktivitas jasmani yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi sikap dalam pembelajaran penjasorkes antara aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan *saintifik* dengan aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran penjasorkes antara aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan *saintifik* dengan aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi keterampilan dalam pembelajaran penjasorkes antara aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan *saintifik* dengan aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kebugaran jasmani antara siswa yang terlibat aktivitas pembelajaran penjasorkes menggunakan pendekatan *saintifik* dengan siswa yang terlibat aktivitas pembelajaran penjasorkes menggunakan pendekatan konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menjadi terarah apabila memiliki tujuan yang jelas. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi sikap dalam pembelajaran penjasorkes antara aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan *saintifik* dengan aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan konvensional.

2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran penjasorkes antara aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan *saintifik* dengan aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan konvensional.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi keterampilan dalam pembelajaran penjasorkes antara aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan *saintifik* dengan aktivitas pembelajaran penjasorkes yang menggunakan pendekatan konvensional.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kebugaran jasmani antara siswa yang terlibat aktivitas pembelajaran penjasorkes menggunakan pendekatan *saintifik* dengan siswa yang terlibat aktivitas pembelajaran penjasorkes menggunakan pendekatan konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang baik adalah hasil penelitian yang bermanfaat, baik bagi peneliti itu sendiri, maupun bagi orang-orang di sekitarnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Setidaknya terdapat dua jenis manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat ini berkaitan dengan hasil penelitian bagi pengembangan teori terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menguji teori mengenai fungsi dan tujuan implementasi pendekatan saintifik dan konvensional dalam aktivitas pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai dampak pendekatan saintifik dan konvensional dalam pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- c. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai tingkat kebugaran jasmani peserta didik sebagai dampak dari aktivitas pembelajaran penjasorkes yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik dan pendekatan konvensional.
- d. Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendekatan saintifik dan konvensional, hasil belajar, dan kebugaran jasmani peserta didik, sebagai tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat. Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi peneliti.

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai implementasi pendekatan saintifik dan konvensional, beserta dampaknya terhadap hasil belajar dan kebugaran jasmani peserta didik.

b. Bagi pendidik/ guru penjasorkes dan sekolah.

Bahan evaluasi terhadap hasil belajar penjasorkes dan kebugaran jasmani peserta didik sebagai dampak dari pembelajaran penjasorkes di sekolah.

c. Bagi peserta didik.

Bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan kebugaran jasmani melalui aktivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah.

d. Bagi pemerintah.

Bahan evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi yang jelas dan diakui secara universal mengenai variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, akan dipaparkan secara lebih operasional mengenai variabel yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes)

Bambang Sulaksono, 2018

DAMPAK PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KEBUGARAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendiknas Nomor 22, Tahun 2006).

2. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran a. mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi/ mencoba; d. menalar/ mengasosiasi; dan e. mengomunikasikan (Permendikbud No. 103, 2014).

3. Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional mempunyai arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman); tradisional (Depdiknas, 2001, hlm. 592). Pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam praktiknya metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*) atau guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran (<http://pusattesis.com/pendekatan-pembelajaran-konvensional>).

4. Hasil Belajar Penjasorkes

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar (2013, hlm. 62). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar penjasorkes adalah kompetensi atau kemampuan yang telah dicapai/ dikuasai oleh peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah mengikuti proses belajar mengajar penjasorkes. Definisi dari ketiga kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Sikap (afektif)

Menurut Supardi (2015, hlm. 122) kompetensi sikap merupakan keterampilan afektif suatu proses dan hasil belajar yang menekankan pada bagaimana peserta didik bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini kompetensi sikap sebagai hasil belajar yang ditunjukkan peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung yang dievaluasi oleh pendidik dalam bentuk angka/ huruf/ skor.

b. Kompetensi Pengetahuan (kognitif)

Kompetensi pengetahuan atau kognitif sebagai hasil belajar manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Hasil belajar pada ranah pengetahuan (kognitif) diperoleh selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, baik melalui tes tertulis, lisan, maupun tugas portofolio (Supardi, 2015, hlm. 152).

c. Kompetensi Keterampilan (psikomotor)

Bloom (dalam Supardi 2015, hlm. 178) menjelaskan bahwa ranah keterampilan (psikomotor) berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

5. Kebugaran Jasmani

Menurut Tarigan (2012, hlm. 30) kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat dan penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Gambaran secara umum mengenai isi dari keseluruhan karya ilmiah ini akan dipaparkan dalam struktur organisasi penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, identifikasi masalah, rumusan permasalahan penelitian yang nantinya akan berkaitan dengan tujuan

penelitian yang hendak dicapai, kemudian selanjutnya dipaparkan juga mengenai manfaat penelitian, definisi istilah-istilah variabel penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

2. Bab II Kajian Teori, bagian ini memaparkan gambaran secara umum mengenai kajian pustaka yang mendasari penelitian, topik yang berkaitan dengan isu-isu yang terdapat dalam penelitian, beberapa penelitian yang relevan, dan gap atau kekosongan dalam penelitian mengenai isu yang diteliti yang diisi dengan penelitian yang akan dilaporkan.
3. Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini berisi gambaran tentang metode dan desain penelitian yang digunakan, jenis data dan instrumen pengumpulan data, lokasi, populasi dan sampel penelitian, dan yang terakhir adalah teknik analisis data yang digunakan.
4. Bab IV Pembahasan, pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dan temuan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dan teknik analisis serta metode yang digunakan.
5. Bab V Kesimpulan, pada bagian terakhir ini akan disampaikan mengenai pembahasan dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, pernyataan dan penegasan kembali tentang hasil penelitian, kelemahan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.